

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Tahfizh Alquran pada Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Tahfizh Alquran

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶

Pendidikan menurut al-Ghazali dalam buku Abidin Ibnu Rusn yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT., sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁷

Tiga sarana utama pendukung dalam pendidikan khususnya terhadap anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu dari tiga jenis pendidikan tersebut yang merupakan lembaga pendidikan tertua dan bersifat formal adalah pendidikan keluarga. Pendidikan tersebut merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua adalah orang yang paling berperan dalam pendidikan keluarga ini yaitu

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 1.

¹⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.ke 2, h. 56.

dengan bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁸

Pendidikan terpenting yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak yaitu pendidikan agama. Sesungguhnya ilmu yang paling utama untuk dihapalkan terlebih dahulu ialah Alquran, karena ia merupakan pedoman hidup umat manusia.¹⁹ Sebab itu, umat manusia harus mengajarkan dan belajar Alquran bahkan menghapalkannya. Maka dengan ini perlu adanya pendidikan tahfizh Alquran. Imam Ali as berkata, “Hak seorang anak terhadap orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mendapatkan pendidikan Alquran.”²⁰

Tahfizh Alquran terdiri dari dua suku kata yaitu tahfizh dan Alquran. Tahfizh merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghapal”. *Hafizh* menurut Quraisy Syihab diambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi, dari makna ini kemudian lahir kata menghapal, karena yang menghapal memelihara dengan baik ingatannya.²¹

Alquran berasal dari akar kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan, wa qur'an*, yang berarti bacaan atau yang dibaca. Alquran menurut Dr. Shubhi Shalih dalam bukunya dalam *Mubahits fi 'Ulum Alquran* yaitu “*Kalam Allah yang mengandung*

¹⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, h. 34.

¹⁹Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah menghapal Alquran*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), cet.ke-3, h. 26.

²⁰Muhammad M. Resyasyahri, *Anak di Mata Nabi*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), h. 101-102.

²¹Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran di Lembaga Pendidikan,” *Ta'allum*, no. 01 (2016): h. 65.

mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., tertulis pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan yang dinilai ibadah dengan membacanya.”²²

Menurut Farid Wadji, tahfizh Alquran dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Alquran dalam ingatan sehingga dapat dilafazhkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Sedangkan orang yang menghafalnya disebut *al-hafizh*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffazh*.²³ Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tahfizh adalah bahasa Arab untuk menghafal. Seseorang yang menghafal Alquran berarti dia berinteraksi pertama dengan membaca, artinya tanpa membaca tidak akan berhasil menghafal. Ketika seseorang membaca Alquran berarti dia berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kebenaran, kejujuran dan kebijaksanaan dalam Alquran.²⁴

Orang tua dapat memanfaatkan usia emas anak dalam menghafal, maka untuk meraih kesuksesan dalam menghafal. Usia emas tersebut ialah usia dari 5 tahun sampai kira-kira 23 tahun. Karena pada masa usia ini, kekuatan hapalan manusia sangat bagus bahkan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal.

Kemampuan hapalan manusia masih lemah jika dibawah usia 5 tahun dan pada usia 23 tahun kemampuan menghafal mulai menurun, sementara kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat. Pepatah mengatakan

²²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 3, h. 14.

²³Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfizh Alquran di Lembaga Pendidikan...*, h. 66.

²⁴Laena Zakiyah, “Morals Coaching Through Tahfizh Alquran in Islamic Junior High School: A Case Study in PERSIS Islamic Boarding School in Karangpawitan Garut West Java, Postgraduate Program State Islamic University Sunan Gunung Djati Bandung,” *Indonesia*, no. 01 (2016).

”Menghapal di waktu kecil itu laksana mengukir di atas batu, dan menghapal di waktu besar itu laksana mengukir di atas air.” Karena itu, sangat bagus jika kita memanfaatkan usia-usia berharga tersebut untuk menghapal Alquran. Jika tidak bisa, perintahkan kepada anak laki-laki maupun anak perempuan kita.²⁵

2. Tujuan Pendidikan Tahfizh Alquran

Tujuan adalah pandangan ke depan, apa yang diinginkan untuk dicapai dalam waktu tertentu dan dengan suatu usaha tertentu, tentang sebuah mimpi dan cita-cita yang tinggi. Adanya visi yang besar dalam hidup seseorang, akan menjadikan ia lebih mampu menghargai hidup, karena mempunyai tujuan hidup yang jelas, termasuk visi memiliki anak seorang hafizh dan hafizhah (penghapal Alquran).

Hal yang menumbuhkan visi, motivasi dan semangat besar bagi para orang tua untuk mendidik anak menghapal Alquran sejak usia dini yaitu penghapal Alquran memiliki dua keistimewaan yakni keistimewaan dunia dan keistimewaan akhirat. Keistimewaan dunia antara lain; menghapal Alquran merupakan nikmat *rabbani* yang mendatangkan kebaikan, keberkahan, dan rahmat bagi para penghapalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat yaitu Alquran akan menjadi penolong di akhirat, kedua orang tuanya diberi kemuliaan, dan lain-lain.²⁶

Orang tua memang tidak mesti harus menjadi seorang penghapal Alquran terlebih dahulu untuk mencetak anak seorang penghapal Alquran. Karena, dengan adanya visi yang mereka miliki, maka orang tua dapat bertekad kuat agar anaknya

²⁵Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hapal Alquran*, (Solo: Aqwam, 2013), H. 123-124.

²⁶Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Meode Cepat & Mudah agar Anak Hapal Alquran*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 16.

benar-benar mampu menghafal Alquran sejak usia dini. Karena tekad yang kuat berasal dari visi yang kuat pula. Visi kuat yang diyakini dapat berkembang menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya. Namun, jika visi tanpa adanya pelaksanaan, maka itu hanyalah sebuah mimpi belaka.²⁷

Pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga bertujuan agar seluruh keluarga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan tersebut dapat tercapai yaitu tergantung kepada program pendidikan yang diajarkan oleh orang tua yang dimulai dari masa kanak-kanak.²⁸

3. Dasar Pendidikan Tahfizh Alquran

Dasar pendidikan tahfizh Alquran yaitu bahwa menghafal Alquran merupakan metode klasik yang digunakan Rasulullah dalam upaya menjaga kemurnian Alquran yang hingga saat ini masih digunakan oleh sebagian muslim yang ingin menjaga kemurnian Alquran.

Menghafal Alquran adalah amal ibadah yang mulia di sisi Allah SWT. Orang-orang yang selalu membaca Alquran dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Cara agar keaslian Alquran tetap terjaga yaitu setiap muslim menghafalkannya.²⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., tentang menghafal Alquran dan menjaganya, yang berbunyi.

²⁷Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Meode Cepat & Mudah agar...*, h. 17-18.

²⁸Ahmad Juhaidi, *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Hadist*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t,th), h. 27.

²⁹Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, "Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang," *Al-Ghazwah* no. 2, (2017): h. 317.

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.³⁰

Berdasarkan hadits di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang terbiasa membaca Alquran baik itu membaca sambil melihat mushaf maupun menghafalnya, maka akan terbiasa lisannya dan mudah baginya membacanya. Hafalan akan tetap terjaga/terpelihara, jika kita mempelajari Alquran dengan konsisten dan terus berinteraksi dengan Alquran.³¹

Kedudukan Alquran sebagai mukjizat, maka membuat Alquran terjaga hingga sampai sekarang ini. Salah satu bentuk keterjagaannya adalah bahwasanya Allah SWT., mengikutsertakan di antara hamba-hamba-Nya dalam rangka menjaga Alquran. Jika Alquran adalah mukjizat, maka orang-orang yang berjuang menghafalkan Alquran adalah orang-orang yang luar biasa dan ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa pula dari Allah SWT.³²

4. Metode Pendidikan Tahfizh Alquran

Metode merupakan salah satu tindakan penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan, sebab materi pendidikan dapat diterima dengan baik jika disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam proses pencapaian tujuan dan alat itu

³⁰Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 911.

³¹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*..., h. 911-914.

³²C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 15-16.

dapat berfungsi dengan efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode juga diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan untuk mempengaruhi siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.³³

Berdasarkan penjelasan metode di atas, maka yang dimaksud dengan metode pendidikan tahfizh Alquran adalah suatu cara atau tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pendidikan tahfizh Alquran. Alquran menjadi petunjuk bagi manusia dan di dalamnya terkandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk tersebut serta pemisah antara yang baik dan batil. Firman Allah SWT., dalam QS. al-Baqarah/2: 185, yang berbunyi.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ³⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan (metode pendidikan). Metode pendidikan yang seyogyanya diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri.³⁵

³³Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, jld. I (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 269.

³⁵Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan...*, h. 44.

Anak sebagai obyek yang dibebani menghafal Alquran. Karena itulah anak seharusnya diberikan sedikit pengertian tentang kegiatan menghafal Alquran yang arahnya pada kecintaan anak pada kitab sucinya. Hal ini bertujuan agar proses menghafal Alquran dilakukan tidak dengan terpaksa tetapi penuh dengan semangat keceriaan. Sikap senang, ceria, enjoy ketika menghafal ayat-ayat dibarengi dengan tehnik-tehnik yang tidak monoton akan mempermudah dan mempercepat daya ingat anak sekaligus menumbuhkan kerjasama yang baik antara otak kiri dan otak kanan anak didik.³⁶

Menurut Ahsin W. Al-Hafiz, ada beberapa metode menghafal Alquran, yaitu:

a. Metode *Wahdah*

Metode wahdah yaitu anak menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan hapal caranya yaitu:

- 1) Setiap ayat bisa dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya dan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya serta benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hapal, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

³⁶Lilik Umami Kaltsum IMZI, Menghafal Alquran dalam Pendidikan Formal, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- 2) Membaca dan mengulang-ulang ayat pada halaman tersebut hingga lisan benar-benar mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu halaman tersebut secara alami dan refleksi.

b. Metode *Kitabah* (Menulis)

Metode *kitabah* yaitu orang tua terlebih dahulu menulis pada secarik kertas ayat-ayat yang akan dihapal anak. Berapa ayat yang dihapal oleh anak, tergantung pada kemampuan anak. Orang tua bisa mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghapal. Kemudian ayat-ayat tersebut diibaca lancar oleh anak dengan dibantu orang tua. Setelah lancar, maka dilanjutkan dengan menghapal ayat-ayat tersebut. Ketika menghapal, yakni dilakukan dengan menggunakan metode *wahdah*.

c. Metode *Sima'i* (Mendengar)

Metode *sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat Alquran yang akan dihapalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Orang tua membacakan ayat satu persatu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghapal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.
- 2) Orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihapalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengarkan kepada anak secara berulang-ulang

hingga anak benar-benar hapal. Barulah selanjutnya dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. *Kitabah* (menulis) di sini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihapalkannya. Urutannya, setelah menghafal anak-anak disuruh untuk menulis ayat-ayat yang telah dihapalkan. Jika telah dihapalkan dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan hapalan ke ayat-ayat berikutnya.

Kelebihan metode ini adalah memilili fungsi ganda, yakni fungsi untuk menghafal sekaligus pemantapan hapalan melalui tulisan. Namun, metode ini tidak cocok bagi anak usia dini karena anak-anak belum mampu memproduksi hapalan mereka ke dalam bentuk tulisan.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihapal dibaca bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Caranya yaitu guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak-anak menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba sedikit demi sedikit melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) hingga ayat-ayat yang dihapalkan oleh mereka sepenuhnya melekat diingatan mereka. Setelah semua anak-anak hapal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya.

Metode-metode menghafal tersebut dapat berjalan dengan lancar, maka ada beberapa cara yang digunakan untuk mendidik anak menghafal Alquran, yakni sebagai berikut:

- a. Jangan tergetkan banyak hapalan, yang penting tajwidnya benar. Apa yang anak baca dan hapal pada usia dini sangat melekat di dalam ingatan mereka.
- b. Jika anak itu masih tahsin dan tajwidnya belum bagus, jangan disuruh menghafal sendiri. Agar kualitas tilawah dan hapalannya semakin mantap, bimbinglah tahsinnya secara intensif.
- c. Mulai hapalan Alquran anak dari ayat yang mudah dihapal, bisa dimulai dari juz amma.
- d. Pergunakan waktu khusus untuk anak-anak menghafal dan waktu murajaah. Agar mereka selalu konsisten di dalam menghafal. Lebih baik orang tua mencari waktu ketika anak sedang *mood* untuk menghafal Alquran.
- e. Alangkah baiknya kita sering memperdengarkan *murattal* Alquran.³⁷

5. Evaluasi Pendidikan Tahfizh Alquran

Evaluasi dalam proses pendidikan Islam itu sangat penting, karena berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi *output* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa

³⁷Abu Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghapal Alquran*, (Solo: Al-Wafi, 2015), h. 255-256.

yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha dalam pendidikan itu dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai tidak berhasil.³⁸

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT., dalam Alquran sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasul-Nya Muhammad Saw. Secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.
- b. Mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw., kepada umatnya.
- c. Menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimanan seseorang.
- d. Mengukur daya kognisi, hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya.
- e. Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk.
- f. Allah SWT., dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang dibalik tindakan hamba-hamba tersebut.
- g. Allah SWT., memeritahkan untuk berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu.³⁹

³⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 77.

³⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis...*, h. 81-82.

Demikian halnya dengan pendidikan tahfizh Alquran yaitu untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pendidikan tersebut, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran.

Menurut analisis Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*", dalam suatu pembelajaran dibutuhkan ujian atau evaluasi untuk mengetahui kemampuan santri sampai dimana, apalagi ini tentang tahfizh Alquran. Maka tahfizh pun harus ada evaluasinya, untuk mengecek hapalan Alquran santri sesuai tajwid dan sesuai Alquran. Hal ini diartikan bahwa evaluasi tahfizh ini untuk menilai kualitas hapalan para penghawal Alquran.⁴⁰

Setelah melakukan evaluasi maka perlu usaha yang harus dilakukan agar hapalan tidak hilang. Usaha-usaha yang perlu dilakukan bahkan setelah khatam 30 juz yaitu:

- a. Mengulang hapalan minimal 2 juz per hari

Salah satu cara ampuh untuk menjaga dan mengasah hapalan agar tidak mudah hilang dari ingatan. Cara ini umum dilakukan oleh para penghawal Alquran yang telah khatam 30 juz. Cara ini tidak memakan waktu lama, sebab membaca Alquran antara orang yang sudah hapal dengan yang belum hapal memiliki

⁴⁰Ahmad Ma'ruf dan Safitri Erlinda Wulandari, *Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfizhul Qur'an...*, h. 325.

tingkat kecepatan yang berbeda. Keuntungan cara ini yaitu mempertahankan hapalan dan mendapat pahala yang berlimpah dari murattal Alquran.⁴¹

b. Mengulang hapalan dalam salat 5 waktu

Mengulang hapalan dalam setiap shalatnya membaca 10 halaman (5 halaman pada rakaat pertama dan 5 halaman pada rakaat kedua), maka dalam sehari mampu mengulang atau membaca kembali hapalan Alquran sebanyak 50 halaman.⁴²

c. Mengulang hapalan dengan menjadikannya wirid

Rasulullah Saw., mencontohkan wirid Alquran dengan membagi menjadi 7 bagian. Setiap satu bagian itu dibaca unuk satu hari. Membaca Alquran dengan metode ini akan khatam dalam waktu 7 hari. Jadi, dengan cara ini dapat mengkhatamkan Alquran setiap minggu atau 7 hari sekali.

Wirid Alquran dengan membagi Alquran menjadi 7 bagian, yaitu:⁴³

- 1) Bagian 1 = hari pertama (senin), mulai surah al-fatihah hingga akhir surah an-Nisa
- 2) Bagian 2 = hari kedua (selasa), mulai surah Al-Maidah hingga akhir surah at-Taubah.
- 3) Bagian 3 = hari ketiga (rabu), mulai surah Yunus hingga akhir surah an-Nahl.
- 4) Bagian 4 = hari keempat (kamis), mulai surah al-Isra hingga akhir surah al-Furqan.

⁴¹Ummu Habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 142-143.

⁴²Ummu Habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz...*, h. 144.

⁴³Ummu habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz...*, h. 145.

- 5) Bagian 5 = hari kelima (Jumat), mulai surah asy-Syuara hingga akhir surah Yasin.
- 6) Bagian 6 = hari keenam (Sabtu), mulai surah sh-Shaffat hingga akhir surah al-Hujurat.
- 7) bagian 7 = hari ketujuh (Minggu), mulai surah al-Qaf hingga akhir surah an-Nas.⁴⁴

d. Mengadakan dan mengikuti *sima'an/Tasmi'*

Pembacaan Alquran oleh yang hapal Alquran 30 juz. *Sima'an* adalah cara khusus yang dilakukan untuk membaca Alquran sampai khatam. Agar hapalan tidak hilang dari ingatan, bergabunglah dengan kelompok-kelompok tahfizh dan mengikuti setiap kali ada acara *sima'an*.⁴⁵

e. Mengikuti perlombaan tahfizh Alquran

Mengikuti perlombaan tahfizh Alquran dapat melatih memperkuat hapalan, karena akan menjadi uji coba sekaligus uji nyali. Bisa menghafalkan dengan baik dan benar atau tidak dapat diketahui begitu mengikuti perlombaan. Selain itu, perlombaan tahfizh menilai empat hal dari kemampuan menghafal, yakni tajwid, makharijul huruf, intonasi, dan kelancaran. Jadi, dengan mengikuti ajang ini, maka setidaknya telah berlatih untuk menyempurnakan hapalan.⁴⁶ Allah Swt., berfirman dalam QS. al-Muthaffifin/83: 26 yang berbunyi.⁴⁷

⁴⁴Ummu Habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz...*, h. 146.

⁴⁵Ummu Habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz...*, h. 152.

⁴⁶Ummu Habibah, *20 Hari Hapal 1 Juz...*, h. 153.

⁴⁷Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Alquran*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), h. 155.

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ⁴⁸

Ingatlah untuk selalu memperbaharui niat, jangan menjadikan hadiah sebagai tujuan menghafal Alquran, atau karena agar kita dinilai unggul dibandingkan orang lain dengan menjadi juara perlombaan. Namun jadikanlah niat ikhlas karena Allah, yaitu yang diinginkan hapalan Alquran dengan baik seraya menghadap ridha Allah Swt. Perlombaan Alquran juga bagus dilaksanakan untuk tingkat anak-anak karena mereka masih perlu motivasi dengan hadiah-hadiah.⁴⁹

f. Menjadi Imam salat

Imam salat di dalam suatu kaum hendaknya dipilih yang paling banyak hapalan Alqurannya. Artinya, ini menjadi kesempatan dan peluang emas untuk menjadi imam salat sambil lalu mengamalkan apa yang telah dihafal.⁵⁰

g. Mengajarkan kepada orang lain

Menjadi guru bagi para calon hafizh, sebab sebagai seorang guru hafizh maka berkewajiban mendengarkan bacaan Alquran dari murid-murid. ketika mendengarkan hapalan mereka, maka sama dengan mengulang hapalan. Karena itu, mengajarkan Alquran kepada orang lain menjadi salah satu cara yang bagus dalam menjaga hapalan agar tetap melekat dalam ingatan.⁵¹

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, jld. X (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 593.

⁴⁹Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Alquran ...*, . h. 156.

⁵⁰Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Alquran ...*, .h. 156.

⁵¹Raghib as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Alquran ...*, h. 156.

6. Manfaat Membaca dan Menghafal Alquran

Allah Swt., memberikan beberapa keutamaan yang dapat diperoleh bagi orang-orang yang menghafalkan Alquran. Namun, manfaat-manfaat yang bersifat duniawi jangan sampai menjadi tujuan satu-satunya. Karena, masih banyak manfaat yang disiapkan oleh Allah SWT., bagi para penjaga kalam suci-Nya. Sebaiknya manfaat dan keutamaan menghafal Alquran dapat dijadikan motivasi dan semangat manusia dalam berinteraksi dengan Alquran, yaitu dengan cara menghafalnya.⁵² Berikut adalah manfaat membaca dan menghafal Alquran, yaitu:

a. Kita Boleh Iri Hati (Hasud)

Nikmat ilahiah yang begitu besar datang dari Allah SWT., yaitu menghafalkan Alquran. Ajaran agama Islam memperbolehkan kita iri (hasud) kepada seseorang yang hafal Alquran dikarenakan hafalannya.⁵³ Sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah Saw., dalam hadisnya yang berbunyi.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ (رواه مسلم)⁵⁴

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa begitu besarnya nikmat berupa hafalan Alquran, sehingga seorang muslim tidak bisa menahan hatinya

⁵²Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Alquran*, (Surakarta, Ahad Books, 2014), h. 36.

⁵³Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 36.

⁵⁴Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), Cet.2, h. 726-727.

untuk menganggap seorang yang hapal Alquran sebagai orang biasa. Karena itulah seseorang diperbolehkan memiliki rasa iri hati terhadap para hafizh.⁵⁵

b. Menjadi Seperti Para Nabi Allah SWT

Imam al-Alusi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa derajat manusia ada empat tingkat yang dijelskan oleh Nur Faizin Muhith dalam buku beliau yang berjudul “*Dahsyatnya Membaca & Menghafal Al-Qur’an*,” yaitu.

Pertama, derajat para Nabi yakni manusia yang diberikan sentuhan ilahiah dan jiwanya sudah mencapai derajat kesakralan, sehingga seakan bisa melihat kebenaran dengan mata telanjang. *Kedua*, derajat *ash-shiddiqun* yakni orang-orang yang berada di bawah para nabi dalam segi makrifatnya kepada Allah. Dia seakan-akan dapat melihat kebenaran dengan mata telanjangnya, namun melihat dari jarak jauh. *Ketiga*, derajat Syuhada yakni mereka mendapat makrifat melalui bukti-bukti dan dalil-dalil yang menguatkan. Mereka seakan-akan dapat melihat kebenaran dengan mata telanjang, tapi melalui media cermin. *Keempat*, derajat orang-orang saleh. Mereka bermakrifat berdasarkan taklid yang mantab.⁵⁶

c. Penghargaan Rasulullah Saw

Bentuk penghargaan yang diberikan Rasulullah Saw., kepada hafizh Alquran adalah perhatiannya khusus kepada para syuhada Uhud yakni beliau mendahulukan pemakaman bagi sahabat yang lebih banyak hapalannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi.

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ كَانَ تَأْتِينَا الرُّكْبَانُ مِنْ قَبْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَتَقْرُئُهُمْ فَيَحْدُثُونَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَوْمِكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا (رواه أحمد)⁵⁷

⁵⁵Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 37.

⁵⁶Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 45.

⁵⁷Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab : Musnad penduduk Makkah Bab: Hadits 'Amru bin Salamah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam no. 15337.

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah Saw., mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa mendahulukan orang-orang yang hapal Alquran. Beliau ingin mengikat tali antara hati umatnya dengan Alquran serta kemuliaan dan tingginya derajat para hafizh.⁵⁸

d. Ciri Orang yang Berilmu

Salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang hapal Alquran, karena di dalam Alquran terdapat berbagai macam ilmu.⁵⁹ Banyak bukti orang-orang yang pandai dibidang keilmuan, baik itu bidang keilmuan umum maupun agama adalah orang-orang yang hapal Alquran. Orang-orang tersebut seperti Ibnu Sina yang hapal Alquran pada umur 10 tahun dan Imam Syafi'i yang hapal Alquran pada usia 7 tahun.⁶⁰

e. Menjadi Bagian dari Keluarga Allah SWT

Penghapal Alquran adalah salah satu di antara manusia yang disebut-sebut oleh Rasulullah Saw., sebagai keluarga Allah dan hamba pilihannya. Sebagaimana dari Anas r.a dia berkata, Rasulullah Saw., bersabda.

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ . قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ , هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ . (رواه ابن ماجه)⁶¹

Berdasarkan hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa dijelaskan oleh Al-Muanawi dalam kitab *Faidh Al-Qadir Ahlul Quran* adalah para penghapal yang

⁵⁸Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 50.

⁵⁹Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 56.

⁶⁰Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 58.

⁶¹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib Wa at-Tarhib ...*, h. 270.

senantiasa mengamalkannya. Penamanaan itu sebagai bentuk penghormatan untuk mereka, sama seperti sebutan Baitullah. Para penghawal Alquran sebagai keluarga Allah SWT., yakni menunjukkan betapa dekatnya Allah SWT., dengan mereka serta kedudukan mereka sebagai hamba pilihan-Nya, artinya Allah SWT., ridho kepada mereka.⁶²

f. Mengagungkan Allah SWT., melalui Hafizh

Mengagungkan dan menghormati para hafizh merupakan termasuk mengagungkan terhadap firman Allah SWT.⁶³ Memuliakan mereka artinya sama memuliakan Allah SWT. Karena mereka para penjaga dan pengawas kalam Allah SWT., yang suci. Hafizh yang berhak Allah SWT., muliakan adalah yang tidak melampaui batas. Maksudnya adalah jangan sampai seorang hafizh melampaui batasan-batasan yang telah digariskan Allah SWT, baik dengan mengerjakan larangan-larangan-Nya atau meninggalkan perintah-perintah-Nya, maka tentu karena hal inilah mereka tidak perlu dimuliakan.⁶⁴

g. Alquran Menjadi Penolong Para Penghawalnya

Kejadian-kejadian dahsyat akan kita hadapi di hari kiamat nanti. Menghadapi kejadian-kejadian dahsyat tersebut kita tidak bisa mengandalkan anak, cucu, dan keturunan. Salah satu pertolongan yang dapat menolong kita dalam menghadapinya adalah syafaat yang datang dari Alquran. Sebagaimana dari

⁶²C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda ...*, h. 38.

⁶³Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 72.

⁶⁴Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 75.

Abu Umamah al-Bahili r.a., ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah Saw., bersabda.

إِقْرَعُوا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . (رواه مسلم)⁶⁵

Berdasarkan hadits di atas, menjelaskan bahwa saat genting memerlukan pertolongan dan syafaat, di saat tidak ada lagi harapan mendapatkan pertolongan, saat itu surat-surat Alquran menjadi pertolongan yang diberikan Allah SWT. Pertolongan inilah yang sesungguhnya bisa diharapkan kelak di akhirat di hari kiamat.⁶⁶

h. Tangga Menuju Surga

Allah SWT., akan menyediakan surga-surga yang memiliki tangga-tangga yang dapat dinaiki oleh para hafizh menuju surga yang paling tinggi. Sebagaimana dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata Rasulullah Saw., bersabda.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه الترمذي)⁶⁷

Berdasarkan hadis ini, Aisyah binti Abu Bakar pernah mengatakan bahwa tangga-tangga surga itu diciptakan oleh Allah SWT., sesuai dengan jumlah ayat yang terdapat di dalam Alquran. Barangsiapa yang di akhirat kelak bisa membacanya hingga sepertiga Alquran, maka dia akan berada disepertiga tingkatan-tingkatan surga dan begitu selanjutnya. Namun, tidak ada seorangpun

⁶⁵Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib ...*, h. 264.

⁶⁶Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 78-79.

⁶⁷Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib ...*, h. 265

yang berada di atasnya lagi, kecuali para nabi, rasul, sidik, syuhada yang dirahmati Allah SWT.⁶⁸

j. *Tajul Karamah* (Mahkota Kemuliaan) bagi Hafizh

Tajul Karamah (mahkota kemuliaan) tidak hanya untuk hafizh itu sendiri, melainkan juga untuk kedua orang tuanya yang Muslim. Bagi para orang tua, jangan pernah menyesal menghadiahkan Alquran sebagai hadiah terindah kepada anaknya, hingga anaknya mampu menjadi hafizh. Sesungguhnya menghafalkan Alquran bagi anak-anak bermanfaat bagi dirinya sewaktu di dunia dan di akhirat kelak. Sebagaimana dari Buraidah r.a., dia menuturkan, Rasulullah Saw., bersabda.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ، ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَانِ لَا تَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا ، فَيَقُولَانِ : بِمِ كَسَيْنَا هَذَا؟
فَيَقَالُ : بِأَخْذِ وَكَلِدِ كَمَا الْقُرْآنَ . (رواه مسلم)⁶⁹

Berdasarkan hadis di atas, bahwa jika orang tua ingin mendapatkan hadiah berupa pakaian di akhirat, maka mereka seharusnya menyadari bahwa salah satu hak anak adalah diajarkan membaca Alquran dan mendidiknya agar menjadi manusia yang mencintai Alquran. Orang tua yang terus memberikan dukungan kepada anak, maka anak akan menjadi lebih mudah dalam menghafalkan Alquran.⁷⁰

k. Paling Banyak Mendapatkan Pahala Satu Banding Sepuluh

⁶⁸Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 86.

⁶⁹Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib Wa at-Tarhib ...*, h. 270-271.

⁷⁰Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 92.

Pahala membaca dari seorang penghawal Alquran adalah terbanyak. Karena, setiap huruf dari ayat-ayat Alquran berbanding dengan sepuluh pahala yang disiapkan oleh Allah SWT., untuk pembaca Alquran, baik dengan melihat mushaf atau dengan hapalan. Sebagaimana dari Ibn Mas'ud r.a., (bahwasanya) Rasulullah Saw., bersabda.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: (الم) حَرْفٌ
وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ وَوَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)⁷¹

Berdasarkan hadis tersebut, Imam ath-Thibi berkata dan menjelaskan bahwa “*Musamma* (yang diberi nama) alif memang satu huruf, namun isim alif terdiri dari tiga huruf, begitu juga dengan lam dan mim. Jadi, pada hadis tersebut alif, lam dan mim semestinya ada sembilan puluh pahala yaitu tiga kali tiga, dikalikan tiga. Namun, jika hanya dianggap hanya tiga huruf (*ism*-nya) maka jumlah pahalanya adalah tiga puluh kebaikan.⁷²

1. Berhak Mengimami Salat

Salah satu keistimewaan bagi para penghawal Alquran adalah bahwasanya mereka berhak mengimami salat. Adapun termasuk contohnya yaitu seperti halnya di Masjidil Haram atau di Masjid Nabawi, yang menjadi imam di sana yaitu mereka yang hapal Alquran dan begitu juga di masjid-masjid besar lainnya⁷³ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., yang berbunyi.

⁷¹Ahmad Rofi' Usmani, *Riyadushshalihah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 568.

⁷²Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca...*, h. 95.

⁷³C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda ...*, h. 72.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأْتُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمْتُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمْتُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمْتُمْ سِلْمًا وَلَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَعْقُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. (رواه مسلم)⁷⁴

Berdasarkan hadis di atas, bahwa seorang penghafal Alquran yang berhak menjadi imam di dalam salat yaitu mereka bukan hanya banyak hafalannya, tetapi juga baik dan benar bacaannya serta menguasai ilmu fiqih berkaitan dengan salat. Hal ini agar tidak terjadi hal-hal yang dapat membatalkan salat atau mengurangi kesempurnaan salat.⁷⁵

Faedah-faedah ilmiah menghafal Alquran menurut Dr. KH. A. Muhaimin Zen, MA., adalah sebagai berikut:

- a. Alquran memuat 77.439 kalimat. Jika penghafal Alquran bisa menguasai arti dari kalimat-kalimat tersebut, maka berarti ia telah menguasai banyak arti kosa kata bahasa Arab.
- b. Banyak sekali kata bijak yang terdapat dalam Alquran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Karena itu, seorang yang menghafal Alquran akan banyak menghafalkan kata-kata bijak tersebut.
- c. Bahasa dan susunan kalimat Alquran sangatlah memikat dan mengandung sastra yang tinggi. Seorang penghafal Alquran yang mampu menyerap wahana sastranya akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi.

⁷⁴Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih ...*, h. 222.

⁷⁵C. Abdulwaly, *40 Alasan Anda ...*, h. 74.

- d. Banyak contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf dalam Alquran.⁷⁶
- e. Alquran adalah sumber hukum utama. Seorang penghapal Alquran akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab persoalan hukum.
- f. Seorang penghapal Alquran akan mudah menghadirkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
- g. Ketika seorang penghapal Alquran ditunjuk menyampaikan khotbah, pidato atau ceramah, maka tidak akan kesulitan dan dapat dengan segera menghadirkan tema yang ia kehendaki.⁷⁷

7. Keluarga dan Pendidikan Tahfizh Alquran

Pengajaran Alquran sebaiknya diberikan langsung oleh orang tua karena orang tua mengenali sifat anaknya sehingga mudah menanamkan nilai mencintai Alquran dan ibadah yang diajarkan kepada anak. Sebab menurut Noeng Muhadjir siapapun yang menjadi pendidik termasuk orang tua harus memiliki tiga persyaratan, sekaligus, yaitu memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu dan bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain. Justru itu kepandaian membaca Alquran harus disertai dengan pertumbuhan nilai mencintainya.

Mempelajari Alquran di rumah sendiri adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktikkan hal ini terasa sangat

⁷⁶Umarulfaruq Abubakar, *Jurud Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2016), h. 36-37.

⁷⁷Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 37.

mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.⁷⁸

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan pengertian keluarga secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan, mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak disebut sebagai keluarga kecil.

Achmad Hufad mengemukakan sesuai konsep Islam, keluarga dipresentasikan melalui kata *ahl*. Kata *Ahl* dalam Alquran diartikan pada arti

⁷⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara Publishig House, 2010), h. 71.

kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya yaitu anak.⁷⁹

2. Tujuan Keluarga

Perkawinan sebagai awal dari pembinaan keluarga, salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan biologis agar tersalurkan secara sehat dan wajar. Melalui perkawinan tumbuh perasaan kasih dan sayang serta akan membuahkan perasaan damai dan tenteram. Tujuan perkawinan yang paling hakiki yakni membangun rumah tangga sejahtera dan bahagia.⁸⁰

Tujuan perkawinan dikaitkan dengan kecukupan dari segi materi yaitu untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan dikaitkan dengan suasana batin yaitu bahagia. Prinsip yang harus tercermin dalam keluarga yaitu prinsip keharmonisan, keadilan, dan suasana persaudaraan dan kasih sayang.

Batas tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki adalah dinding rumah. Artinya perempuan menjadi pemimpin dalam segala hal yang terjadi di dalam rumah, sedangkan laki-laki adalah pemimpin semua masalah di luar rumah. Salah satu tujuan keluarga yang terpenting adalah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus.

Menurut pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Jadi, tujuan keluarga ada yang berupa intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga sendiri dan tujuan ektern yaitu

⁷⁹Safrudin Aziz, *Pendidikan ...*, h. 15-17.

⁸⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: CV.Bina Usaha, 1990), h. 16-17.

tujuan yaitu lebih jauh untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama.⁸¹

3. Fungsi Keluarga

Para orang tua harus bisa menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama. Jadi, *output* pendidikan yang gagal disebabkan karena tidak terpenuhinya fungsi keluarga yang sehat dan bahagia.

Menurut Dadang Hawari (1977), Nick De Frain, dalam “*The National Study on Family Strength*”, mengemukakan lima hal tentang pegangan atau kriteria menuju keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga; 3) interaksi segitiga ayah, ibu, anak); 4) saling harga menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat; dan 5) jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.

Sujdana mencatat ada enam fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, yaitu: 1) fungsi biologis; 2) fungsi edukatif; 3) fungsi religius; 4) fungsi protektif; 5) fungsi sosialisasi anak; dan 6) fungsi ekonomis. Salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan dalam keluarga adalah fungsi religius karena dalam era globalisasi telah terjadi reduksi pada fungsi religius.

⁸¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga...*, h. 18-20.

Samsul Nizar (2002) membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: 1) fungsi keagamaan; 2) fungsi cinta kasih; 3) fungsi reproduksi, 4) fungsi ekonomi; 5) fungsi pembudayaan; 6) fungsi perlindungan; 7) fungsi pendidikan dan sosial; dan 8) fungsi pelestarian lingkungan.

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT., dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan keteladanan.⁸²

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini yaitu berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

⁸²Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), cet.2. h. 44-45.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini yaitu bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayangnya kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Apabila telah memiliki anak, maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya dengan materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam rumah tangga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik, ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan, dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga.⁸³

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Pendidikan bagi istri sangat penting, karena dengan pendidikan maka akan memudahkan peranannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

⁸³Helmawati, *Pendidikan Keluarga:...*, h. 46-47.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain serta peduli dengan lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Anak hendaknya memiliki etika yang baik yaitu tidak hanya etika yang baik kepada manusia tetapi terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia perlu istirahat dan rekreasi, setelah melaksanakan kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah, tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.⁸⁴

4. Karakteristik Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga.

Pendidikan keluarga pada substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggungjawab, nilai pelaksanaan beribadah (spiritual), nilai hidup

⁸⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga:...*, h. 48-49.

cermat dan bermanfaat, nilai akhlak, dan sebagainya.⁸⁵ Nilai-nilai tersebut tentunya ditanamkan oleh keluarga saat membesarkan anak-anak dengan tujuan agar mereka dapat menjadi seseorang yang baik di dalam segala aspek kehidupan dan terutama untuk menjadi hamba Tuhan yang taat.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan keluarga pada hakikatnya merupakan fungsi dari institusi dalam keluarga itu sendiri yang terlaksana secara menyeluruh. Sehingga anggota keluarga memiliki pengalaman yang banyak diperoleh dari proses pendidikan keluarga yang dilaksanakan.⁸⁷

5. Tanggungjawab Keluarga dalam Pendidikan Tahfizh Alquran pada Anak

Keluarga adalah ikatan antara laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Lahirlah anak-anak dalam sebuah keluarga, maka di sinilah lahir interaksi pendidikan antara kedua orang tua dan anak-anaknya. Pendidikan dalam lembaga ini adalah pendidikan yang pertama dan utama. Karena di lembaga inilah anak akan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Pendidikan ini akan berpengaruh dalam kehidupan anak dikemudian kelak.

Orang tua memegang peranan utama dan memikul tanggungjawab pendidikan anak pada tahun-tahun pertama. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. kasih sayang orang tua

⁸⁵Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 21.

⁸⁶Gholam Hasan Khodari, "Rights of Children and Parents in Holy Quran", *Supplement* 4, Serial no. 8 (2014), h. 108.

⁸⁷Safrudin Azis, *Pendidikan Keluarga...*, h. 22.

mempunyai arti yang sangat penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya jangan kurang dan jangan pula berlebihan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6, yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Berdasarkan ayat di atas bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Keluarga yang seperti inilah yang melahirkan anak-anak yang taat menjalankan agama.⁸⁸

Islam sangat menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama-sama dengan anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan, maka orang tua harus meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁸⁹

Orang tua seharusnya tidak keliru dalam memperlakukan anak. Semestinya jika orang tua ada di rumah, waktu itu bisa mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Alquran atau bahkan

⁸⁸Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 301-302.

⁸⁹Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo, 2016), cet.2, h. 143-144.

menghapal Alquran. Meski orang tua mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membaca Alquran, tetapi upaya orang tua tersebut dapat mempersempit ruang gerakan anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.⁹⁰

6. Usaha Orang tua dalam Pendidikan Tahfizh Alquran

Usaha mendidik anak meghapal Alquran sejak usia dini bisa diartikan sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak agar mereka bisa menjadi seorang penghapal sejak usia dini melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumberdaya yang ada. Usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak menghapal Alquran sejak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Bermula dari Visi Besar Orang Tua

Orang tua memang tidak mesti harus menjadi seorang penghapal Alquran terlebih dahulu untuk mencetak anak seorang penghapal Alquran. Karena, dengan adanya visi yang mereka miliki, maka orang tua dapat bertekad kuat agar anaknya benar-benar mampu menghapal Alquran sejak usia dini. Karena tekad yang kuat berasal dari visi yang kuat pula. Visi kuat yang diyakini dapat berkembang menjadi tahapan-tahapan misi serta rencana strategis untuk mencapainya.⁹¹

b. Menanamkan Cinta Alquran pada Anak

Menanamkan kecintaan terhadap Alquran pada anak adalah hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua jika menginginkan anaknya menjadi seorang

⁹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 30.

⁹¹Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah agar Anak Hapal Alquran*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 16-17.

penghapal Alquran. Sebab, bila anak mencintai Alquran maka telah menerima cinta Allah dan Rasulullah. Hal ini sebagaimana Rasulullah Saw., dalam sabdanya yang berbunyi. “Barang siapa ingin dicintai oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya, hendaknya dia memperhatikan hal ini: bila dia mencintai Alquran, berarti dia mencintai Allah dan rasul-Nya.” (HR. Thabrani).

Beberapa cara untuk menanamkan kecintaan terhadap Alquran pada anak usia dini, sebagai berikut:⁹²

1) Mengenalkan Alquran kepada Anak Sedini Mungkin

Orang tua yang menginginkan anak menjadi seorang penghapal Alquran sejak usia dini, maka pertama kali yang harus dilakukan oleh mereka adalah mengenalkan Alquran pada anak sedini mungkin. Hal ini dapat dimulai ketika anak masih dalam kandungan, dengan cara ibunya rajin membaca Alquran ketika mengandung, atau rajin memperdengarkan tilawah dari media seperti *handphone*, laptop, atau media lainnya.

Al-Hafizh As-Suyuthi mengatakan bahwa mengajarkan atau mengenalkan Alquran kepada anak-anak merupakan salah satu dasar Islam, agar mereka bisa tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah yang meresap lebih cepat ke dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapan berupa kemaksiatan dan kesesatan.

Orang tua memegang peran terbesar dalam mendidik anak untuk menjadi seorang penghapal Alquran, bahkan sebelum kelahiran, karena segala tindakan

⁹²Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah ...*, h. 18-21

yang dilakukan oleh orang tua sangat mempengaruhi dan dapat mengubah secara dramatis potensi genetik anak melalui pelajaran yang diberikan kepada anak.⁹³

2) Mendekatkan Anak dengan Alquran dengan Berbagai Cara

Diskusi seputar Alquran kepada anak juga dapat membuat anak merefleksikan suatu dorongan yang segar, mengembalikan vitalitas anak serta mendorong semangat dan aktivitas anak dari waktu ke waktu. Sebab itu, menngetahui ilmu dan pegetahuann tentang Alquran tidak bisa dijauhkan dari anak agar kecintaannya terhadap Alquran semakin bertambah.⁹⁴

3) Menjadi Teladan sebagai Orang yang Dekat dengan Alquran

Orang tua yang ingin menanamkan rasa cinta terhadap Alquran dalam jiwa anak, maka sudah seharusnya ia mampu menjadi teladan yang baik yang tercermin dalam perbuatan yang ia lakukan setiap harinya terhadap Alquran. Masa anak-anak adalah masa di mana anak sering meniru orang-orang yang berada di sekitarnya. Kehidupan anak paling banyak berada di rumah, yang berarti orang tua menjadi orang yang terdekat dengan mereka. Maka dalam hal ini orang tua menjadi contoh pertama dan utama bagi anak untuk dekat dengan Alquran.

Menurut Ahda Bina, jika orang tua anak juga penghawal Alquran, maka:

- a) Anak percaya bahwa surah tersebut benar-benar bisa dihapal
- b) Anak akan berusaha meniru orang tuanya untuk meghapalkan surah yang ia hapal.

⁹³Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 21-22.

⁹⁴Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 22-24.

- c) Orang tua memiliki pengalaman dalam menghafalkan surah yang anak hafal, sehingga orang tua mengetahui bagaimana anak juga bisa hafal dengan belajar dari pengalaman orang tua sendiri.
- d) Orang tua mengetahui tingkat kesulitan menghafalkan surah-surah tertentu, sehingga orang tua bisa memperhitungkan seberapa cepat anak bisa menghafalkannya.
- e) Orang tua bisa mengetahui ayat-ayat yang mudah untuk dihafal dan mengetahui pula ayat-ayat yang memerlukan perhatian ekstra.

Orang tua yang belum hafal Alquran, tetapi menyuruh anak menghafal Alquran, maka:

- a) Anak akan merasa tertekan, karena orang tua menyuruh menghafal, sedangkan orang tua sendiri belum hafal.
- b) Karena tidak merasakan susahnyanya menghafal Alquran, orang tuapun semakin ringan melakukan pemaksaan yang memberatkan anak.
- c) Karena belum ada pengalaman dalam menghafal Alquran, orang tua juga tidak bisa mendeteksi mana saja ayat yang mudah dihafal dan mana ayat yang sulit dihafal.

Orang tua yang belum hafal Alquran, ia bisa menjadi teladan bagi anak yaitu dengan senantiasa bersama Alquran, baik dengan membaca maupun memulai untuk menghafalnya. Orang tua juga dapat mengajak anak untuk

bersama-sama melakukan aktivitas membaca dan menghafalkan Alquran. Hal ini menjadikan kasih sayang yang mengikat antara orang tua dan anak saat membaca dan menghafal Alquran senantiasa akan menanamkan kecintaan anak pada Alquran.⁹⁵

c. Menyediakan Waktu yang Cukup untuk Anak

Orang tua harus mempunyai waktu yang cukup dan bahkan lebih banyak untuk mendidik anak agar hapal Alquran sejak usia dini. Karena dalam proses menghafal Alquran anak usia dini memerlukan banyak perhatian dari orang tuanya, agar mereka tidak lengah dalam menghafal. Hal ini berarti orang tua harus meluangkan waktu mereka untuk mendampingi anak menghafal Alquran, sehingga mereka dapat mencapai target hapalan yang telah ditetapkan orang tua.

Waktu yang dimaksud yaitu saat anak menghafal Alquran atau saat anak *muraja'ah* (mengulang hapalan), sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan oleh orang tua bagi anak, maka orang tua telah sungguh-sungguh untuk mendidik anaknya untuk menghafal Alquran. Tujuan hal ini yaitu agar apa yang diimpikan orang tua dapat terwujud dikemudian hari.

d. Memilih Ruang yang Tepat

Ruangan merupakan salah satu saraa yang turut membantu keberhasilan dalam menghafal Alquran. Ruang yang kondusif akan mempermudah anak menghafal. Sebaliknya, ruang yang tidak nyaman akan mempersulit proses menghafal. Kriteria ruang yang kondusif adalah sebagai berikut:

1) Ruang yang tidak terlalu panas atau pengap

⁹⁵Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 24-26.

- 2) Tidak ada orang lain di ruangan tersebut
- 3) Suasana ruangan diusahakan setenang mungkin atau tidak berisik.

Namun, ruangan yang tepat tidak menjadi jaminan bahwa proses menghafal pasti berjalan dengan baik, karena ruangan kondusif hanyalah sebagai salah satu faktor pendukung. Apabila telah memenuhi faktor ini, berarti telah menambah peluang keberhasilan proses anak menghafal Alquran.⁹⁶

e. Mengelola Waktu dan Aktivitas Anak

Waktu yang dianggap tepat dan baik untuk melatih anak menghafal Alquran menurut Ahsin W. Al-Hafizh, yakni sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat Alquran, karena selain memberi ketenangan juga memiliki banyak keutamaan.
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari, karena pada saat tersebut pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai aktivitas, sehingga jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan beban pikiran.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang, faktor psikis dari tidur siang ialah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah melakukan berbagai aktivitas.
- 4) Setelah salat merupakan saat yang baik untuk menghafal Alquran.
- 5) Waktu diantara magrib dan isya sudah sangat lazim dimanfaatkan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Alquran.

⁹⁶Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 26-28.

Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan konsentrasi bagi anak adalah baik untuk menghafal Alquran. Pengelolaan waktu yang diharapkan agar tujuan yang diinginkan oleh orang tua dapat tercapai. Mengelola waktu anak merupakan bagian dari proses mendidik anak menghafal Alquran.⁹⁷

f. Memberikan Motivasi kepada Anak

Menurut Syekh Muhammad Said Mursi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi anak dalam proses menghafal Alquran, yaitu:

- 1) Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akal anak dan tetap memperlakukannya sebagai seorang anak kecil.
- 2) Memanggilnya dengan panggilan kesayangan dengan maksud untuk menambah keakraban dan rasa cinta terhadap anak atau sebaliknya anak terhadap orang tuanya.
- 3) Bercerita juga dapat menjadi media untuk memberikan motivasi bagi anak dalam menghafal Alquran.
- 4) Memberikan hadiah berupa materi
- 5) Memberikan maaf atas kesalahan anak
- 6) Memberikan pujian kepada anak di depan orang lain
- 7) Bermain juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi anak, sebagai wujud hadiah atas prestasi mereka.

⁹⁷Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 29-32.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak tergantung kondisi anak, agar apa yang diberikan benar-benar dapat membuat anak semakin rajin menghafal Alquran. Sebaiknya hadiah yang diberikan disesuaikan dengan keperluan anak dan sepadan dengan usaha anak agar anak merasa senang dan bangga karena ia merasa dihargai sebagai seorang pemenang mendapatkan hadiah atas usahanya, tanpa merasa tertekan dan terpaksa.⁹⁸

g. Memahami Kemampuan dan Perkembangan Anak

Menurut Piaget dalam ilmu psikologi perkembangan, usia perkembangan 0-2 tahun adalah masa sensorik motorik, pada masa ini bayi menyusun pemahaman dunianya dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi sensorik (melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik mereka (menyentuh). Maka, stimulus yang diterima adalah stimulus indrawi, sehingga jika menginginkan stimulus untuk menjai bekal anak menghafal Alquran adalah dengan memperdengarkan Alquran kepada anak, baik secara langsung (*talqii*) maupun melalui MP3.

Usia perkembangan berikutnya yakni usia 2-7 tahun adalah tahap pra-operasional konkret. Tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia secara simbolis dengan gerakan, kata, dan gambar. Maka pada usia ini sangat efektif untuk memperkenalkan huruf hijaiyah terhadap anak dengan berbagai metode, atau mulai mengajari anak menghafal Alquran melalui gambar dan potongan ayat. Selain memahami perkembangan anak, penting juga orang tua untuk

⁹⁸Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah...*, h. 32-35.

mengetahui kemampuan anak dalam menghafalkan Alquran, agar tidak timbul pemaksaan dari orang tua terhadap anak.

h. Memanfaatkan Media yang Ada

Saat ini banyak media yang bisa dimanfaatkan sebagaimana sarana pembelajaran bagi anak dalam proses menghafal Alquran, seperti laptop, televisi, VCD, *handphone*, dan lain-lain. Orang tua dapat membuat jadwal memutar *murattal* (bacaan Alquran) dari kaset-kaset atau MP3 Alquran dari para syekh besar yang terpercaya. Hal ini membantu mengulangi dan menguatkan hafalannya.⁹⁹

i. Usahakan Anak Menggunakan satu Jenis Mushaf

Anak yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik, hendaknya dari awal anak menghafal dari satu mushaf dan tidak berganti-ganti jenis mushaf. Mushaf yang berbeda jenis akan membuat proses menghafal Alquran tidak dapat berjalan dengan lancar. Sebab, sudah menjadi kebiasaan seorang yang mulai menghafal Alquran, terlebih dulu membayangkan bentuk halaman dan susunan ayat sebelum mengingat ayat-ayat yang ada di halaman tersebut. Terlebih lagi pada kata-kata atau ayat-ayat yang sudah diberi tanda sebelumnya.

Ketika konsisten menggunakan satu jenis mushaf, penghafal Alquran bisa mengingat berbagai halaman dari mushaf yang ia gunakan, baik ayat-ayat tertentu, juz, atau awal dan akhir surah. Menggunakan satu jenis mushaf juga akan memantapkan hafalan anak dan menjadikannya lebih mampu untuk

⁹⁹Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah....*, h. 35-37.

menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat.

j. Membatasi Anak Bersama Televisi

Orang tua harus membatasi anak agar tidak berlama-lama di depan televisi, terutama bagi mereka yang ingin anaknya menjadi penghafal Alquran. Selain karena tayangan televisi yang kurang bagus bagi anak yang berlama-lama di depan televisi akan mengalami gangguan pada otaknya.

k. Berdo'a dan Tawakal kepada Allah SWT

Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Alquran hendaknya memohon kepada Allah SWT., dengan ketulusan hati agar berkenan memberikan kemudahan dalam mendidik anak-anak mereka dalam menghafal Alquran. Allah SWT., telah memerintahkan hal tersebut dalam surah al-Mu'min/40: 60, yang berbunyi.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwasanya Allah SWT., telah menjanjikan bahwa meminta kepada-Nya termasuk sarana terbaik setelah ikhtiar yang kita lakukan. Apalagi ikhtiar yang baik seperti menginginkan anak menjadi penghafal Alquran. Setelah berikhtiar, maka selanjutnya bertawakallah kepada Allah SWT.¹⁰⁰

¹⁰⁰Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah....*, h. 37-40.

Jiwa anak juga perlu dikondisikan untuk menghafal Alquran, adapun caranya yaitu:

a. Mulai dari Orang Tua

Anak adalah peniru yang luar biasa, karenanya kebaikan yang ingin anak lakukan, maka lakukanlah terlebih dahulu. Sesibuk apapun, orang tua harus berusaha meluangkan waktu untuk tilawah Alquran. Setiap habis magrib dan subuh misalnya, anak-anak bisa melihat orang tuanya bercengkrama dengan Alquran, hal ini bisa menjadi kenangan yang indah bagi mereka tentang Alquran dan tentunya memunculkan rasa ingin tahu pada diri mereka. Berikanlah teladan untuk anak, karena mereka meniru apa yang mereka lihat, terlebih lagi dalam hal membaca Alquran.

b. Cerita tentang Alquran

Keterampilan bercerita adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh orang tua. Sebab cerita adalah hal yang paling disukai dan dinanti anak-anak. Pengaruh cerita pada anak ternyata sangat luar biasa. Cerita sangat mempengaruhi jiwa manusia dan dengan mudah diterima oleh setiap orang. Pengaruh cerita dalam diri seseorang dapat bertahan lama dan dapat menggerakkan emosi.

Maka ceritakanlah tentang kemuliaan Alquran, tentang Rasulullah Saw. yang mengajarkan Alquran, tentang beberapa kisah yang disebutkan dalam Alquran. Semua itu dapat membuat anak cinta kepada Alquran.¹⁰¹

c. Bawalah Anak ke Majelis Alquran

¹⁰¹Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Alquran*, (Surakarta: Ziyad, 2016), h. 58-60.

Bawalah anak ke Majelis Alquran dan biarkan ia belajar. Bawalah ia ke masjid untuk melihat orang salat. Bawalah ia bertemu dengan teman-teman sebayanya di masjid, mendengarkan nasihat agama dan menyimak orang yang sedang tilawah.

Ketika orang tua berharap agar anak-anak kelak menjadi manusia yang memperoleh hidayah dari Allah serta menjadikan Alquran sebagai petunjuk, pembeda yang tegas, dan penjelas yang terang antara hak dan batil, maka orang tua perlu menghujamkan di dada mereka keinginan untuk mengamalkan Alquran.

Caranya adalah dengan memberikan pengalaman religius yang mengesankan agar mereka memiliki perasaan religius yang menggelora. Jika bergabung dalam diri mereka pengetahuan agama, pengalaman religius, serta perasaan religius yang kuat, Insya Allah mereka akan menjadi pribadi yang kaya inspirasi, penuh semangat, serta gigih berusaha karena dorongan iman.¹⁰²

d. Menghawal di saat bahagia

Saat anak-anak bahagia ketika mendapatkan prestasi, atau memperoleh hadiah, manfaatkanlah untuk menghawal Alquran. Orang tua bisa memilih waktu-waktu senggang saat bersama anak untuk mengakrabkannya dengan Alquran.¹⁰³

Hal-hal yang berkaitan dengan perkara eksternal (perkara Luar) anak dalam menghawal Alquran yaitu:

a. Memilih guru

¹⁰²Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 61-62.

¹⁰³Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah...*, h. 64.

1) Pentingnya memilih guru

As-Sakhrabi dalam kitab *Al-Jauhar wa Ad-Durar* mengatakan, “barang siapa yang masuk ke dalam ilmu sendirian, maka ia akan keluar sendirian”, maksudnya barang siapa yang menuntut ilmu ataupun belajar Alquran tanpa guru, maka ia akan keluar darinya tanpa ilmu, tanpa hapalan, dan tanpa kemantapan.¹⁰⁴ Rantai sanad yang bersambung merupakan salah satu pilar bacaan yang benar.¹⁰⁵

2) Menghormati dan memuliakan guru serta bersabar dengan sikapnya yang kurang berkenan di hati.

3) Penghormatan para Salaf terhadap guru-guru mereka.¹⁰⁶

b. Memilih Mushaf

Maka jika menghafal Alquran gunakan mushaf dari satu cetakan saja sehingga memudahkan untuk mengingat, mengetahui tempat-tempat ayat dan letaknya dari setiap lembaran mushaf.¹⁰⁷

c. Memilih Teman

Pentingnya memilih teman, karena Allah Ta’ala memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan kebajikan. Maka pilihlah teman yang pintar dan santun membantu untuk mentaati Tuhan. Sehingga dengan

¹⁰⁴Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Alquran*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), cet.3, h. 87.

¹⁰⁵Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 88.

¹⁰⁶Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 89-91.

¹⁰⁷Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 97.

teman kita bisa berlomba-lomba dalam mengerjakan kebajikan, hingga mampu menyelesaikan seluruh hapalan.¹⁰⁸

d. Memilih Tempat

Tempat yang diutamakan untuk menghafal Alquran yaitu tempat-tempat yang sunyi dan tempat-tempat ibadah seperti masjid, madrasah, kamar dan di semua tempat yang jauh serta tidak mengganggu konsentrasi. Tempat yang paling utama untuk menghafal Alquran adalah masjid, karena ketika berada di dalam mesjid kekuatan hati dapat terkumpul dan pikiran dapat jernih dan tidak bercabang, yang ada hanyalah mengingat Tuhan.¹⁰⁹

e. Memilih Waktu

Memilih waktu yang cocok untuk hapalan harian seperti waktu subuh dan setelah beristirahat yang cukup. waktu yang utama untuk menghafal adalah di pertengahan malam. Pada waktu itu, pikiran masih kosong, orang-orang tidur, ketenangan menyelimuti, dan Allah yang Maha Mulia dengan Kebesaran-Nya sert Keagungan-Nya turun ke langit dunia dan doa dikabulkan.¹¹⁰

f. Memilih yang akan dihafal

- 1) Sedikitkanlah hal yang akan dihafal dan selalu berkesinambungan membaca wirid.
- 2) Ulangi hapalan sebanyak mungkin
- 3) Ulangi apa yang telah dihafal setiap sore
- 4) Perbanyaklah mendengar bacaan dari kaset rekaman Alquran

¹⁰⁸Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 98-99.

¹⁰⁹Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 104.

¹¹⁰Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 112.

- 5) Bacalah hapalan di dalam shalat fardhu dan sunnah.¹¹¹
- 6) Jika mendapatkan kesulitan dalam menghapal, maka pergunakanlah cara “*Al-Katatib*” (klasikal)
- 7) Sediakanlah waktu istirahat dari kegiatan menghapal dalam setiap minggu.
- 8) Bacalah Alquran dengan suara yang keras.

g. Memilih makanan dan minuman

Berikut adalah hal-hal yang dikatakan Ulama dapat membantu menguatkan hapalan yaitu:

- 1) Diet, memperbaiki gizi, menjauhi makanan-makanan yang buruk, dan juga jangan terlalu banyak makan.
- 2) Memakan anggur kering di pagi hari
- 3) Minum air zam-zam, susu sapi, madu
- 4) Makan ikan segar.¹¹²

C. Problematika Pendidikan Tahfizh Alquran pada Anak dalam Keluarga

1. Latar Belakang Keluarga

Sukses atau tidaknya seorang anak juga turut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Karena, pendidikan yang mereka peroleh akan mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Latar belakang pendidikan juga turut mendukung mereka dalam mendidik anak menghapal Alquran sejak usia dini.

¹¹¹Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 118-120.

¹¹²Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah...*, h. 121-128.

Karena mereka telah mempunyai bekal bagaimana bisa mengajari anak membaca Alquran dengan baik dan benar.¹¹³

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹¹⁴

Lingkungan di sekitar rumah keluarga yang menghafal Alquran juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang jauh dari keramaian, yang mana tidak ada suara berisik yang akan mengganggu konsentrasi anak-anak dalam menghafal Alquran, sehingga anak-anak bisa fokus belajar maupun bermain.¹¹⁵

3. Sikap Keluarga

Mengajarkan Alquran juga orang tua teladankan bagi anak bahwa Alquran harus menjadi bagian dalam hidup mereka. Tidak hanya itu, setiap harapan dan sikap orang tua, mereka upayakan menjadi contoh bagi anak. Terlebih lagi, akhlak baik yang harus mereka utamakan dalam mendukung anak menghafal Alquran sejak usia dini. Orang tua yang selalu mengingatkan dan saling bergandengan

¹¹³Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Meode Cepat & Mudah ...*, h. 134.

¹¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), Cet.2, h. 33.

¹¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 137.

tangan dalam mendidik anak mereka menghafal Alquran hingga berhasil sebagaimana yang diharapkan.¹¹⁶

Kesabaran merupakan faktor penting dalam mendidik anak menghafal Alquran. Apalagi dalam proses mendidik anak menghafal Alquran akan banyak ditemui berbagai kendala, baik dari anak maupun dari orang tua. Saat anak menghafal, tidak jarang ia lupa atau salah melafalkan ayat yang ia hapalkan. Terkadang sudah diulang berkali-kali ia masih salah melafalkannya. Hal inilah yang terkadang membuat orang tua tidak sabar dalam mendidik. Jika orang tua dalam keadaan lelah atau kurang enak badan, tersendat hapalan anak tentu sangat mengganggu emosi orang tua. Ketidaksabaran tersebut sangat dikhawatirkan akan membuat psikologi anak tertekan. Sehingga faktor ketidaksabaran orang tua menjadi salah satu penghambat dalam proses mendidik anak menghafal Alquran sejak usia dini.¹¹⁷

Ketika orang tua memiliki kesibukan masing-masing, maka hal ini dapat mengganggu proses menghafal atau *muraja'ah* anak. Kondisi seperti itu, orang tua harus menyiasati waktu dan kesempatan agar anak tetap bisa menghafal dan *muraja'ah* sebagaimana hari-hari biasa. Kesibukan menjadi faktor yang sangat menghambat bagi proses orang tua dalam mendidik anak menghafalkan Alquran. Karena kesibukan tidak hanya mengurangi waktu mereka dalam membimbing anak menghafal Alquran, tetapi juga membuat tubuh mereka sedikit lelah,

¹¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan ...*, h. 135.

¹¹⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h.139-140.

sehingga berkurang pula semangat mereka untuk tetap konsisten membimbing anak menghafal atau *muraj'ah*.¹¹⁸

Istikamah orang tua sangat penting dalam mendidik anak menghafal Alquran sejak usia dini. Konsisten yakni bagaimana keteguhan orang tua dalam membimbing anak menghafal Alquran dengan senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi waktu.¹¹⁹

4. Pribadi Anak

Pribadi anak yang mudah diarahkan merupakan faktor pendukung bagi orang tua mendidik anak menghafal Alquran. Demikian halnya dengan anak yang selalu patuh apabila diajak untuk menghafal Alquran, tanpa banyak menolak, sehingga proses menghafal Alquran berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.¹²⁰

Bermain adalah dunia anak, karena menyenangkan bagi anak dan anak tidak akan mengenal lelah dalam bermain. Saat anak masih ingin bermain, terkadang hal itu menjadi kendala dalam proses menghafal Alquran, karena anak menjadi kurang fokus dan menyebabkan ia susah menghafal atau *muraja'ah*-nya banyak yang lupa.¹²¹

¹¹⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 140-141.

¹¹⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 141.

¹²⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 136.

¹²¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 138-139.